

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

### A. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum 2013 memberikan tempat yang lebih besar pada pengembangan keterampilan metakognitif siswa. Hal ini terlihat dari langkah-langkah pembelajaran di dalam kelas dimana kegiatan siswa tidak hanya terbatas pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, namun lebih jauh ditekankan pada kegiatan mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengolah informasi mengkomunikasikan, mencipta, dan melakukan evaluasi. Semua kegiatan tersebut menuntut siswa untuk mampu mengoptimalkan semua tingkatan berpikir mereka.

Tuntutan kurikulum tersebut disesuaikan dengan tahap perkembangan berpikir remaja yang secara psikologis menurut Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001) telah mencapai tahap operasional formal. Pada tahap ini remaja mengalami kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk melakukan eksperimen. Pada tahap ini juga remaja sudah mampu berpikir logis dimana sudah mampu langkah-langkah penyelesaian masalah, menentukan pola yang paling tepat dalam menyelesaikan masalah, dan membuat kesimpulan (Santrock, 2002, hal.10).

Dalam proses pembelajaran, kematangan kognitif siswa diimplementasikan dalam bentuk bagaimana mereka memilih strategi belajar yang akan membuat proses belajar mereka menjadi lebih efektif. Berpikir tentang strategi belajar itu merupakan bentuk sederhana bagaimana siswa memikirkan kegiatan kognitifnya sendiri atau dikenal dengan istilah metakognisi.

Ormrod (2008, hlm. 369) menyatakan bahwa metakognitif merupakan pengetahuan dan keyakinan mengenai proses-proses kognitif seseorang, serta usaha sadarnya untuk terlibat dalam proses berperilaku dan berpikir sehingga meningkatkan proses belajar dan memori. Bentuk nyata dari aktivitas

metakognitif berupa perilaku seseorang yang memperlihatkan kesadaran dia tentang apa yang diketahui dan tidak diketahuinya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya serta kemampuan untuk memonitor kegiatan kognisinya sendiri.

Menurut Suherman et.al (2001), Jonassen (2000) keterampilan memonitor proses kognisinya sendiri akan mendorong siswa untuk menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta mampu menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri. Margaret W. Matlin (Desmita, 2006 : 137), mengistilahkan semua keterampilan tersebut sebagai "*knowledge and awareness about cognitive processes – or our thought about thinking*".

Dalam konteks yang lebih operasional, keterampilan metakognitif tercermin dalam kemampuan siswa untuk membuat perencanaan, tujuan, dan strategi kegiatan belajar, memantau kegiatan belajar dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar yang telah dilaksanakannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pintrich (2000) yang menyatakan bahwa keterampilan metakognitif meliputi aktivitas merencanakan (*planning*) yaitu menetapkan tujuan belajar yang ingin dicapai, memonitor (*monitoring*) yaitu perhatian yang diberikan oleh siswa terhadap pelajaran yang sedang berlangsung, dan meregulasi (*regulating*) yaitu penyesuaian aktivitas kognisi peserta didik secara berkelanjutan ketika peserta didik melakukan aktivitas belajar.

Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa SMA yang dianggap telah mencapai taraf operasional formal dalam perkembangan kognitifnya menurut Santrock (2007: hal. 340) menunjukkan karakteristik mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu dan meningkatkan motivasi, dapat mengendalikan emosi sehingga tidak mengganggu kegiatan pembelajaran, memantau secara periodik kemajuan target belajar, mengevaluasinya dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi akademiknya. Aktifitas metakognitif terjadi pada saat murid secara sadar menyesuaikan dan mengola strategi pemikiran mereka pada saat memecahkan masalah dan memikirkan suatu tujuan.

Lebih jauh, Dawson (Desoete, 2011: 231) menjelaskan bahwa keterampilan metakognitif merupakan seperangkat kompetensi yang saling berhubungan untuk belajar dan berpikir, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk pembelajaran aktif, berpikir kritis, penilaian reflektif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Terdapat empat kunci keterampilan metakognitif, yaitu *planning* (perencanaan), *monitoring* (monitor), *evaluating* (evaluasi), dan *revising* (revisi)

Hasil penelitian Schraw (1998) menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif akan sangat membantu dalam menjadikan siswa menjadi lebih sadar dan peduli akan kemampuan yang dimilikinya. Hasil penelitian White & Fredericson (2005) juga menemukan hal yang sama bahwa keterampilan metakognisi diperlukan dalam kegiatan belajar. Sedangkan dalam konteks yang lebih sempit, penelitian yang dilakukan Yustina Iin N.I.S dan Bambang Sugiarto pada materi hasil kali kelarutan pada pelajaran Kimia di SMAN 1 Dawarblandong Mojokerto menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keterampilan metakognitif dengan hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas mengindikasikan bahwa siswa yang mempunyai keterampilan metakognitif yang baik mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajarnya yang meliputi kemampuan merencanakan, mengorganisasi, mengintruksi diri, memonitor dan mengevaluasi dirinya dalam proses belajar yang berimplikasi pada pencapaian akademik mereka. Zimmerman (2004) dan Marzano (1998).

Sebaliknya penelitian juga memperlihatkan bahwa apabila siswa tidak peduli dengan keberhasilan strategi belajar yang digunakannya, maka kemungkinan dia akan menghadapi kesulitan dalam meningkatkan pencapaian hasil belajarnya. Panaoura (2005) dan Philipou (2005), menekankan pentingnya keterampilan metakognitif yang akan mengarahkan siswa untuk mempunyai kesadaran yang lebih baik akan kemampuan mereka untuk berpikir secara strategis dibandingkan dengan siswa yang tidak memilikinya.

Meskipun pentingnya keterampilan metakognitif dalam proses pembelajaran telah dijelaskan oleh beberapa ahli dan didukung oleh beberapa penelitian, namun dalam realitanya masih banyak siswa SMA yang keterampilan metakognitif mereka belum berkembang secara optimal. Indikasinya banyak ditemukan anak

mengalami kesulitan belajar. Guru tidak menyadari bahwa hal ini dapat mempengaruhi proses belajar anak. Jika hal ini tidak diintervensi secepat mungkin akan menyulitkan anak pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Fenomena tersebut juga dijumpai pada siswa SMA di Asrama Putri Darul Hikam *International School*. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mandiri di asrama putri *Darul Hikam International School* selama semester ke-2 tahun ajaran 2015/2016, ditemukan bahwa masih ada siswa yang belum mengoptimalkan strategi metakognitif mereka ketika sedang belajar mandiri. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka melakukan kegiatan belajar tanpa mengetahui tujuan dan alasan melakukannya dan siswa mengikuti kegiatan belajar malam di asrama bukan karena merasa perlu tetapi lebih sering dikarenakan merupakan sebuah kewajiban yang apabila tidak diikuti akan mendapat sanksi.

Hasil pengamatan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terbatas dengan wali kelas dan wali asuh asrama. Dari hasil wawancara dengan wali kelas diperoleh data bahwa masih ada siswa yang terlambat mengumpulkan tugas bahkan tidak mengumpulkan tugas sama sekali dengan alasan tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak sehingga mereka kekurangan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan merencanakan aktivitas belajar (*planning*) siswa-siswa tersebut masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gagne (1993), Huit (1997) dan Flavell (Livingston, 1997), bahwa optimalisasi keterampilan metakognitif akan mendorong siswa untuk mampu merencanakan aktivitas belajarnya (*planning*), mengelola informasi berkenaan dengan proses belajar yang dilakukan (*information management strategies*), memonitor proses belajarnya dan hal-hal yang berhubungan dengan proses tersebut (*comprehension monitoring*), membetulkan tindakan-tindakan yang salah dalam belajar (*debugging*), serta mengevaluasi efektivitas strategi belajarnya (*evaluation*).

Dari hasil wawancara dengan wali asuh asrama, diperoleh data bahwa ketika kegiatan belajar malam berlangsung di asrama, masih ada beberapa siswa yang hanya sekedar datang karena diabsen tanpa mempersiapkan apa yang akan mereka pelajari. Selain itu, beberapa siswa asrama juga tidak diperkenankan untuk mengikuti ujian tengah semester atau ujian akhir semester di sekolah karena

tugas-tugas sekolah yang harus mereka kumpulkan belum lengkap, serta beberapa siswa asrama juga harus mengikuti *clinic class* untuk beberapa bidang studi yang dilaksanakan sepulang sekolah karena pencapaian akademik mereka untuk bidang studi tersebut belum optimal.

Mempertimbangkan kondisi ini, maka diperlukan sebuah program pendampingan belajar mandiri yang dapat menstimulasi perkembangan metakognitif siswa sehingga siswa dapat mengoptimalkan kemampuan metakognitifnya yang pada akhirnya akan berimplikasi pada pencapaian akademik mereka, karena kemampuan metakognisi pada dasarnya sudah dimiliki oleh setiap individu. Pada saat-saat tertentu seseorang akan merefleksikan kemampuan dirinya dalam hal belajar dan memikirkan serta melakukan strategi-strategi untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajarnya. Akan tetapi, seseorang tidak menyadari bahwa yang dilakukan itu merupakan kegiatan metakognisi. Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang satu dengan yang lainnya berbeda tergantung dari aktivitas belajar yang dilakukannya (Novitasari, 2015, hlm. 4).

Penelitian tentang mengoptimalkan penggunaan strategi metakognitif siswa yang berimplikasi pada prestasi dan sikap belajar siswa pernah dilakukan oleh Julia A. Turner (2009) di *Mountainside High School*. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif siswa dapat dikembangkan dengan cara memberikan otonomi kepada siswa untuk menentukan kesuksesan mereka secara personal, meminimalisir kendala-kendala dalam belajar, serta melakukan *self-evaluation* terhadap kesalahan-kesalahan mereka dalam belajar serta bagaimana cara memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Hammond, Austin, Cheung dan Martin, (2003), strategi-strategi metakognitif membantu siswa lebih efisien dan lebih memiliki kekuatan dalam belajar karena strategi metakognitif menolong siswa untuk menemukan informasi, menilai kapan siswa perlu tambahan sumber materi dan mengerti kapan harus menerapkan pendekatan yang berbeda terhadap suatu masalah yang ditemukan ketika siswa belajar.

Penelitian lain yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa pernah dilakukan oleh Kartono dan Anggraeni (dalam Fadllia,

2012, hlm. 14). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jurnal belajar telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan afektif siswa. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ong Rachel (2004, hlm. 10) menyatakan jurnal belajar dapat meningkatkan kesadaran metakognitif siswa dan menjadikan siswa lebih disiplin dalam belajar.

Temuan beberapa penelitian diatas sejalan dengan pendapat Kluwe (dalam Hacker,2000, hal.7) bahwa proses metakognitif dapat meningkatkan pembelajaran menuju kesempurnaan, yaitu pebelajar menjadi mengenal diri mereka sendiri sebagai individu yang dapat mengatur diri sendiri yang dapat mencapai tujuan secara sadar dan sengaja.

Dari beberapa penelitian tersebut, masih sangat sedikit dilakukan penelitian tentang peningkatan keterampilan metakognitif dalam konteks pembelajaran mandiri dengan penggunaan model pembelajaran reflektif. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian lanjutan tentang penggunaan model reflektif untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dalam *setting* belajar mandiri siswa di asrama dengan asumsi bahwa siswa yang tinggal di asrama memang di arahkan untuk menjadi pebelajar mandiri (*independent learner*) yang mampu merencanakan, membuat tujuan, memantau diri sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan cerminan dari seseorang yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik. Zimmerman (1990), Winne & Perry (2000), dan Schraw, et al (2006).

Asumsi penggunaan model pembelajaran reflektif untuk meningkatkan keterampilan metakognitif ini diperkuat dengan pendapat Given (Vezzuto, 2005:1) yang menyatakan bahwa berpikir reflektif meminta siswa untuk memikirkan tentang proses berpikir mereka, misal dengan mempertimbangkan keberhasilan dan kegagalan pribadi seseorang tentang proses belajarnya, menanyakan apa yang sudah dikerjakan, apa yang tidak, dan apa yang memerlukan perbaikan, serta pendapat Bruning, et al (2007) yang menyatakan bahwa proses berpikir reflektif ini melibatkan kemahiran berpikir seperti menafsirkan masalah, membuat kesimpulan, menilai, menganalisis, kreatif dan aktivitas-aktivitas metakognitif lainnya.

Keterampilan metakognitif tentu saja tidak secara otomatis dimiliki oleh seorang siswa melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana keterampilan tersebut terbentuk. Hasil penelitian dari beberapa ahli menjelaskan dua faktor yang mempengaruhi keterampilan metakognitif yaitu *self-efficacy* dan dukungan sosial. Menurut Bandura (1977) efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura lebih jauh mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Misalnya, seorang murid yang efikasi diri-nya rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan tugas dan soal dari gurunya.

Faktor kedua adalah dukungan sosial yaitu persepsi seseorang tentang dukungan yang ia terima baik dari keluarga, teman, dan orang lain yang memiliki pengaruh dalam kehidupannya. Dukungan sosial dalam hal akademik akan berhubungan dengan penyesuaian siswa di sekolah. Selain itu dukungan sosial juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada prestasi akademiknya di sekolah. Pada remaja dukungan sosial dari orang tua adalah hal yang terpenting dibandingkan dengan dukungan sosial dari teman dan guru. Vedder, Boekaerts & Seegers (2005), Mackinnon, S. P. (2012).

Keterampilan metakognitif direfleksikan salah satunya oleh kemampuan siswa melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Lewat proses penilaian diri, siswa akan mampu belajar tentang dirinya sendiri dan menjadi sadar bagaimana seharusnya mereka belajar serta membantu siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka dan memonitor perkembangan belajar mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, keterampilan melakukan penilaian diri dapat diajarkan kepada siswa melalui pembelajaran reflektif, dimana guru secara aktif membantu siswa merumuskan berbagai solusi untuk memecahkan permasalahan siswa. (Armstrong & Savage, 2002).

Menurut Atkins & Murphy (1993), Boyd & Fales (1983), Davis dan Dewey dalam Song (2005), Moon (1999) dan Schön (1991), pembelajaran reflektif akan mendorong siswa untuk secara mental melibatkan proses-proses kognitif untuk memahami faktor-faktor yang menimbulkan konflik pada suatu situasi. Oleh

karena itu berpikir reflektif merupakan suatu komponen kritis dari proses pembelajaran dimana hasil keterlibatan mental ini mengakibatkan seseorang aktif membangun pengetahuan tentang suatu situasi untuk mengembangkan suatu strategi untuk berproses dalam situasi itu.

Pembelajaran reflektif melatih siswa untuk menggunakan lebih banyak waktu untuk merespon dan merenungkan akurasi dari suatu jawaban. Siswa yang reflektif lebih mungkin untuk menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami siswa dimana siswa dapat belajar dari pengalaman tersebut. Pembelajaran reflektif juga mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Harrington (1996) menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan metakognitif karena dalam pembelajaran reflektif siswa di tuntut untuk aktif mengontrol secara efisien pengalaman belajar mereka sendiri dengan cara yang berbeda, memelihara emosi yang positif selama mengerjakan tugas-tugas akademik dan mempertahankan kepercayaan motivasi yang positif tentang kemampuan mereka, nilai belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Selanjutnya, penelitian Noer (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif membantu para siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui dorongan mereka untuk: (a) menghubungkan pengetahuan baru kepada pemahaman mereka yang terdahulu; (b) berpikir dalam terminologi abstrak dan konkrit; (c) menerapkan strategi spesifik untuk tugas-tugas baru; dan (d) memahami proses berpikir mereka sendiri dan belajar strategi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudiarta (2011) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran reflektif, siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan mengkonstruksi segala kemungkinan pemecahan masalah yang *reasonable* dan *viable*. Temuan ketiga penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hmelo & Ferrari (1997) yang menyatakan bahwa berpikir reflektif ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tentang latar belakang penelitian di atas, rumusan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah Program Pendampingan Belajar dengan Model Reflektif efektif untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa asrama?” Pertanyaan penelitian tersebut dibagi kedalam dua sub pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana profil keterampilan metakognitif siswa SMA Asrama Putri Darul Hikam International School Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana rancangan program pendampingan belajar dengan model reflektif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa SMA Asrama Putri Darul Hikam International School Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Apakah program pendampingan belajar dengan model reflektif efektif untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa SMA Asrama Putri Darul Hikam *International School*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan program pendampingan belajar dengan model reflektif untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa asrama. Secara lebih terperinci tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat keterampilan metakognitif siswa SMA Asrama Putri Darul Hikam International School Tahun Ajaran 2016/2017 sebelum dan sesudah mengikuti program pendampingan belajar dengan model reflektif.
2. Menghasilkan rancangan program pendampingan belajar dengan reflektif untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa SMA Asrama Putri Darul Hikam International School Tahun Ajaran 2016/2017.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat dalam hal menambah kajian dan literatur mengenai program pendampingan belajar, khususnya dalam konteks kemandirian belajar siswa berasrama. Secara praktek, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru asrama karena memberikan panduan ketika membimbing belajar siswa di asrama dengan tujuan untuk menumbuhkan keterampilan belajar mandiri di asrama. Penelitian ini juga berkontribusi sebagai langkah awal untuk

peneliti selanjutnya dalam konteks yang lebih luas seperti penelitian tentang pengaruh pembelajaran reflektif terhadap peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) siswa atau penelitian tentang pengaruh pembelajaran reflektif terhadap keterampilan *self-regulated learning* (SRL) siswa karena keterampilan metakognitif dalam penelitian ini merupakan salah satu aspek dari keterampilan *self-regulated learning*.

## **E. Struktur Organisasi Tesis**

Merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2015, hlm.23-38), tesis ini terdiri dari 5 bab laporan penelitian yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan dan Saran. Secara lebih terperinci kelima bab dalam laporan hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
2. Bab II Kajian pustaka/landasan teoritis, mengelaborasi konteks topik atau masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Pada bab ini dipaparkan tentang teori Keterampilan metakognitif, teori pembelajaran reflektif, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Di bab II ini juga dipaparkan tentang kerangka pemikiran dan asumsi-asumsi penelitian.
3. Bab III memaparkan tentang metode penelitian yang mencakup penjelasan tentang alur penelitian, pendekatan penelitian, instrumen penelitian, proses pengumpulan data (*data collection*), proses analisis data (*data analysis*), dan hipotesis penelitian.
4. Bab IV menjelaskan tentang hasil temuan penelitian beserta pembahasannya. Temuan penelitian yang dijabarkan didasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan urutan rumusan masalah penelitian serta pembahasan mengenai temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
5. Bab V berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan ringkasan dari hasil penelitian, jawaban atas pertanyaan penelitian dan rumusan masalah

penelitian. Saran berisi tentang implikasi dari penelitian ini untuk pihak-pihak yang bersangkutan dan untuk peneliti selanjutnya.